

## Pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal

**Ridho Riyanto**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia  
ridho2107052023@webmail.uad.ac.id

### **Abstract**

*Muhammad Iqbal as a philosopher figure who pays attention to the chaos of Islamic education in his time in his homeland, the renewal of Islamic education that is more constructive, namely Muhammad Iqbal, expressed his criticism in his writings, no matter how inconsistent it is when only western education or only Islamic education is studied individually, by presenting A more comprehensive renewal of Islamic education between the collaboration of western and Islamic education which complements each other. This study uses literature study research, then uses a qualitative descriptive method, which is a thorough research study from data collection to analyzing data descriptively to produce conclusions regarding answers related to Muhammad Iqbal's Islamic education renewal perspective. The results of research on Muhammad Iqbal's thought in Islamic education emphasize individuals who are stressed on the basics of the Koran and Sunnah in living life in realizing a perfect or true human being with a balanced educational process between Western knowledge and traditional Islam, which results in progressive Islamic education.*

**Keywords:** *renewal, Islamic education, Muhammad Iqbal*

### **Abstrak**

Muhammad Iqbal sebagai filosof muslim sangat memperhatikan kekacauan pendidikan di tanah kelahirannya. Ia menuangkan kritik dalam karya tulisannya mengenai ketidaksesuaian yang terjadi antara pendidikan barat dan pendidikan Islam yang dipelajari secara terpisah. Ia menghadirkan pembaruan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, kolaborasi antara pendidikan barat dengan Islam yang saling mengisi, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan jaman yang semakin modern dan canggih. Penelitian ini mengkaji pembaharuan pendidikan Islam perspektif Muhammad Iqbal dengan pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam menekankan pada individu yang menekankan pada dasar-dasar al-Qur'an dan sunnah dalam menjalani kehidupan untuk mewujudkan manusia yang sempurna dengan proses pendidikan yang seimbang antara pengetahuan Barat modern dan Islam tradisional, yang menghasilkan pendidikan Islam yang berkemajuan.

**Kata Kunci:** Muhammad Iqbal; pembaharuan; pendidikan Islam.

---

**Diserahkan:** 17-01-2022 **Disetujui:** 13-12-2022 **Dipublikasikan:** 23-12-2022

**Kutipan:** Riyanto, R. (2022). Pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 557-573. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.6401>

## I. Pendahuluan

Perubahan-perubahan ekstrem yang mempengaruhi manusia pasca modern ke arah ultra modern mulai dirasakan umat Islam di Indonesia. Sains dan teknologi menjadi salah satu media perubahan di tengah-tengah masyarakat. Komputerisasi telah menjadi tren global yang tidak dapat dihindari. Peran orang tua, guru, pemimpin agama, akan tergeser komputerisasi serta dapat menimbulkan terbentuknya keluarga baru yang dihubungkan secara elektronik. Proses dehumanisasi masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Selain itu, manusia sudah mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik, mesin pasar, ilmu dan teknologi. Selanjutnya, akan timbul kecenderungan *reduksionistik* yang melihat manusia dengan cara parsial. Untuk itu, langkah yang tepat dalam pengkajian terhadap konsep pembangunan yang belum menempatkan manusia pada konteks individualitas serta tanpa mengecilkan peran penting sebagai agen perubahan sangat penting dilakukan (Zulkarnain, 2016).

Pemikiran pembaharuan dari seorang tokoh besar muslim, Muhammad Iqbal, dalam pemikiran pendidikan sangat penting untuk dikaji. Muhammad Iqbal merupakan tokoh pembaharu Islam dalam ilmu filsafat sebagai dasar pembaharuannya. Pada masanya, ia dikenal sebagai tokoh filsafat daripada seorang penyair (Nasr, 1996). Filsafat yang digagasnya sangat mempengaruhi seluruh bidang kehidupan dalam dunia Islam, terutama sangat berpengaruh pada pembaharuan Islam kontemporer (Shiddiqi, 1996).

Penelitian terdahulu tentang sosok Muhammad Iqbal telah banyak dilakukan. Suatu penelitian yang dilakukan Zulkarnain, pada tesisnya yang berjudul "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya terhadap masalah Keindonesiaan Kontemporer", menjelaskan tentang konsep *khudi* sebagai dasar pemikiran dalam setiap pembaharuan yang akan dilaksanakan. Konsep *khudi* merupakan fondasi yang penting di setiap kehidupan yang dikemas dalam *iradah* kreatif yang rasional. Di mana konsep *khudi* Muhammad Iqbal dikemas dalam bentuk puisi dan sajak yang sangat membangun. Adanya hubungan yang sama dari filsafat *khudi* Muhammad Iqbal dengan konteks kontemporer di Indonesia dicirikan dengan permasalahan dalam masyarakat Islam Indonesia seperti permasalahan politik, kepercayaan diri serta kurang kritisnya masyarakat Islam Indonesia terhadap dampak budaya Barat yang lambat laun mempengaruhi bangsa Indonesia. Setiap perilaku individu sangat mempengaruhi sikap-sikap yang membangun untuk menciptakan perubahan yang positif pada bangsa Indonesia dengan melandaskan konsep *khudi* dalam setiap diri individu (Zulkarnain, 2016).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, pada artikelnya yang berjudul "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal", menjelaskan tentang konsep Qurani Muhammad Iqbal dalam membangun kembali pemikiran intelektual melalui pengetahuan yang integratif, yaitu serapan inderawi, rasio serta intuisi. Bentuk-bentuk

pemikiran Muhammad Iqbal dalam mengkaji antara pemikiran Barat dengan pemikiran Timur sebagai dasar pemikirannya terhadap pemikiran Islam dengan pemikiran Barat tersebut (Hidayatullah, 2018).

Munir, pada artikel penelitiannya yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)”, menjelaskan tentang permasalahan pendidikan Islam di Indonesia yang masih adanya dikotomi pengetahuan dan menyebabkan pola pikir masyarakat menganggap bahwa lulusan pendidikan umum lebih maju dan berhasil dibandingkan lulusan pendidikan Islam yang dianggap hanya sebagai penyebar agama yang kurang digunakan dalam tempat kerja. Pemikiran Iqbal menjelaskan bahwa sistem pendidikan harus mengacu pada subjeknya atau manusia sehingga dapat mewujudkan pendidikan Islam yang dinamis dan kontekstual (Munir, 2017)

Perbedaan yang dapat terlihat literatur terdahulu tentang pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep *khudi*, pemikiran Qurani dalam meningkatkan intelektual, dan yang terakhir membahas studi kritis adanya kesenjangan di antara pendidikan Barat dengan Timur. Kemudian setelah melihat beberapa literatur atau penelitian terdahulu, bahwa yang menjadi permasalahan penelitian yang akan dilakukan yaitu bagaimana konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam yang lebih baik dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, modern, dan mudah dipahami peserta didik pada umumnya dalam perkembangan kehidupan dan budaya pendidikan barat yang mendominasi dalam kalangan pengaruh pendidikan agama Islam yang kurang berinovasi dalam perkembangan pendidikan Islam.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif, di mana hasil temuan-temuan dipaparkan secara deskriptif dengan kata-kata yang menghasilkan sebuah kesimpulan (Kartono, 1989).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data informasi tentang bagaimana pembaharuan pendidikan Muhammad Iqbal dilakukan. Data primer diambil dari buku-buku karya Muhammad Iqbal, sedangkan data sekunder bersumber dari beberapa penelitian yang terkait, yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal atau hasil penelitian lainnya.

Pemilahan dan analisis data dilakukan dengan cara analisis isi, sesuai dengan pokok penelitian yaitu tentang pembaharuan Muhammad Iqbal berkaitan dengan proses pembaharuan pendidikan Islam yang lebih maju.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Biografi Mohammad Iqbal*

Mohammad Iqbal yaitu seorang pembaharu Islam, politik, penyair, ahli hukum bahkan seorang yang fasih dalam bidang filsafat pendidikan. Ia lahir di Sialkot, Punjab, India (yang sekarang sudah menjadi wilayah Pakistan) pada tanggal 9 November 1877 M yang bertepatan pada 3 Dzul Qaidah (Syarif, 1996). Pendapat tersebut dibuktikan dengan diadakannya peringatan 1 Abad hari lahirnya oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan pada tanggal 9 November 1877 (Iqbal, 1994). Iqbal termasuk dalam keturunan kasta Brahma Kasymir, yang sangat dikenal dengan kebijaksanaannya dari keluarga nenek moyangnya yang berasal dari Lembah Kasymir (Siddik, 1984). Sekitar tiga abad, ketika dinasti Moghul adalah dinasti Islam terbesar yang menguasai India, salah satu nenek moyang Muhammad Iqbal masuk Islam, kemudian nenek moyangnya masuk Islam berkat dari bimbingan Syah Hamdani (Azzam, 1985).

Iqbal tergolong dalam keluarga sufi dan kakeknya yang bernama Syeikh Muhammad Rofiq, yang berasal dari daerah Lahore, Laeymir, kemudian pindah ke Sialkot, Punjab. Ayahnya bernama Syeikh Nur Muhammad, merupakan seorang sufi yang zuhud. Syeikh Nur Muhammad awalnya bekerja di dinas pemerintahan lalu pindah profesi menjadi pedagang. Ayahnya juga dikenal seorang yang sangat saleh dan mempunyai kecenderungan sufi (Smith, 1979). Ibunya bernama Imam Bibi merupakan wanita salihah dan bertakwa (Sudarsono, 1997). Ia wafat tanggal 20 April 1938 dan dimakamkan di mesjid Badsyahi Lahore.

Pendidikan awal Muhammad Iqbal langsung kepada ayahnya yang juga memiliki gelar ulama (Nasution, 1999). Ia mendapat pendidikan di sebuah surau untuk mempelajari Al-Qur'an sampai dengan menghafalkannya dan juga mendapat bermacam pendidikan Islam secara tradisional. *Scottish Mission School* sebagai pendidikan formal pertama beliau di Sialkat. Ketika masih remaja, ia sudah mendapatkan bimbingan yang sangat baik dari keluarganya dan kecerdasan Muhammad Iqbal sampai diketahui Maulana Mir Hasan gurunya, yang juga mahir berbahasa Persia dan Arab, serta menjadi sahabat ayahnya (Saefuddin, 2003). Sejak belajar di Sialkot, ia hobi belajar serta menyusun syair. Hingga, Maulana Mir Hasan sangat terkesan dengan karya sajak-sajak Muhammad Iqbal dan memiliki bakat mengganti syair tersebut dengan bahasa Urdu (Rachman, 1992).

Pendidikan formal Muhammad Iqbal diselesaikan di Sialkot pada tahun 1895. Ia kemudian pindah ke Lahore, dan masuk sekolah di *Governtment College* dan tahun 1897, hingga mendapatkan gelar B.A. Ia selanjutnya mengambil program Masters of Art (MA) dalam bidang filsafat tahun 1899. Ia memperoleh medali emas karena keistimewaannya menjadi mahasiswa yang lulus pada ujian komprehensif akhir. Kemudian ia menjabat dosen pada tahun 1899 bidang bahasa Arab di *Oriental College* Lahore, dan sempat

berkenalan dengan seorang orientalis yang bernama Thomas Arnold, yang memberi motivasi kepadanya agar meneruskan studinya ke Inggris (Nasution, 1990).

Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas *Cambridge* untuk belajar dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson (Esposito, t.t.). Di Universitas *Cambridge*, ia memperoleh bimbingan para dosen filsafat, yaitu James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo Hegelian, Beliau di *Lincoln Inn London* belajar studi hukum dan ilmu politik, kemudian mendapat gelar M.A (Hadi, 1986). Ia lalu melanjutkan studinya di Universitas *Munich* Jerman tahun 1907, serta berhasil mendapat gelar Ph.D (Doktor) pada bidang filsafat dengan disertasinya yang berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*" (Perkembangan Metafisika Persia). Setelah disertasinya terbit, ia mempersembahkan disertasinya kepada Thomas Arnold (Bilgrami, 1982).

Muhammad Iqbal kembali ke kampung halamannya di Lahore setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun. Ia membuka praktik sebagai pengacara dan juga guru besar di bidang Filsafat serta Sastra Inggris di *Government College*. Selain itu, ia sempat menjadi Dekan Fakultas kajian ketimuran dan ketua jurusan kajian Filsafat dan anggota komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan sistem pendidikan di India (Nasution, 1999).

Peristiwa yang sangat penting yang dilakukan Muhammad Iqbal, yaitu berhasil menulis buku yang judul "*Asrar-I Khudi*" pada tahun 1915, yang membahas pembelajaran ego serta perjuangan dalam hidup. Tulisan Muhammad Iqbal menciptakan sebuah permasalahan dalam kelompok *Pseudo-Mistik* di mana seseorang dalam kehidupan menyendiri. Tidak lama terbitlah buku Muhammad Iqbal yang berjudul "*Rumuz-I Bekhudi*" pada tahun 1918 yang membahas tentang pembelajaran kehidupan individu insan Muslim, serta membahas yang berkaitan kehidupan masyarakat Muslim (Iqbal, 1982).

Ia terkena penyakit tenggorokan pada tahun 1935 dan sakit katarak pada tahun 1937, namun tidak mengurangi semangatnya dalam menciptakan karya tulisan. Ia sangat berharap bisa mempublikasikan karya tafsirnya yang berjudul "*Aids to The Study of The Qur'an*". Selain itu, ia menulis karya mirip dengan "*Those Spoke Zarathurstra*", yaitu "*The Book of Forgotten Prophet*". Keahliannya sebagai *Lawyer*, menimbulkan keinginannya menulis tentang "Aplikasi Hukum Islam dalam Masa Modern", akan tetapi karya itu tidak sempat ditulis sampai akhirnya ia wafat pada tahun 1935 (Iqbal, 2008)

Rekonstruksi pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam, dilatarbelakangi oleh peristiwa di kampung halamannya yang saat itu terjadi penjajahan, khususnya di India tempat ia tinggal, yang menyebabkan permasalahan sosial politik. Kemudian dari konflik tersebut melahirkan dua pandangan dan pemikiran yang berbeda, *pertama*, pandangan yang bersifat akomodatif-kooperatif dalam sistem pendidikan barat. *Kedua*, pandangan yang bersifat konservatif-tradisional, yang sangat bertentangan dengan pendidikan

Barat. Dari kejadian tersebut, Iqbal berpikir dengan berbagai faktor-faktor dan permasalahan yang ditimbulkan dari dua sistem pendidikan tersebut, bagaimana mengombinasikan kedua sistem pendidikan tersebut menjadi pembaruan pendidikan Islam yang lebih konstruktif bagi masyarakat (Puspitasari, 2018)

Muhammad Iqbal dapat mewujudkan ilmu-ilmunya pada kehidupan, serta unsur pokok yang diwujudkan pada kehidupan yaitu:

- a. Keimanan serta keyakinan yaitu sebuah penuntun dari berbagai pemikiran dan perbuatan. Keimanannya adalah sebuah dogma, tetapi hubungan di antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya dan kesetiaan kepada Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat Islam.
- b. Al-Qur'an yaitu pokok pemikiran serta filsafat Muhammad Iqbal. Pada saat memahami serta membaca Al-Qur'an secara khusyuk dan penghargaan yang begitu tinggi. Bagi Muhammad Iqbal, Al-Qur'an adalah pedoman dalam berpikir serta berbicara.
- c. Realisasi diri dan ego. Mengutamakan konsep realisasi bukan sebagai ide karena pengembangan diri atau ego harus terwujud.
- d. Ketika melaksanakan ibadah-ibadah sunah khususnya shalat tahajud, bagi Muhammad Iqbal bisa menciptakan penerangan pikiran, ide serta cita-cita jiwa.
- e. Syair Jalaluddin Rumi dalam masnawi-masnawinya dimaksud sebagai pembinaan serta pembanding beliau, ketika mempelajari dan memahami pemikiran-pemikiran materialistik Barat pada saat itu mengalami keguncangan (Bilgrami, 1982).

Karya Muhammad Iqbal bervariasi baik dari prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritik dari bermacam konsep, serta pengantar karya-karya orang lain. Ditulis dalam bervariasi bahasa seperti; bahasa Arab, Persi, Urdu ataupun Inggris. Karya-karya Muhammad Iqbal yaitu (Ahmad, 1995):

- a. *The Development of Metaphysic in Persia*
- b. *Rumuz-I Bikhudi*
- c. *Bang-I Dara*
- d. *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*
- e. *Javid Namah* (Kitab Keabadian)
- f. *Zarb-I Kalim* (Pukulan Nabi Musa)

## **2. Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal**

Dalam pemikirannya ada konsep utama yaitu:

- a. Konsep *Khudi* (kedirian atau kepribadian)  
Kata *khudi* menurut tata bahasa Persi yaitu bentuk sederhana dari *khuda* yang berarti Tuhan, sedangkan *khudi* yaitu diri atau ego (Iqbal, 2008). Berasal dari *khudi* ingin mengembalikan jati diri serta kesadaran masyarakat tentang identitas keislaman.



Sikap kesadaran akan kedirian akan sebagai pedoman awal dalam menggapai peradaban (Azzam, 1985). *Khudi* harus diserahkan untuk mendekat kepada *Khuda*, ego atau diri yang hak adalah Allah swt. Proses mencapai kesempurnaan *khudi*, terdapat tiga tahapan yang terdiri dari taat pada hukum Tuhan, penguasaan diri, dan perwakilan Ilahi (Zulkarnain, 2016).

b. Konsep Bi-Khudi

Dalam bahasa Parsi yang artinya ketiadaan diri (*Bi-khudi*). Konsep ketiadaan diri pada konsep *Bi-Khudi* mempunyai kesamaan arti pada ajaran tasawuf adalah *fana* (ketiadaan diri) (Iqbal, 2008).

c. Konsep Umate Aodil

*Umate Aodil* adalah masyarakat yang adil kalau dalam pengertian yang lain *umate baidhah* (bangsa cerah). Para umat yang mampu menjadi pemimpin peradaban dunia dengan kemampuan mewujudkan serta menginovasikan peradaban dunia dengan tidak adanya perbedaan darah, ataupun suku (Iqbal, 2008).

Sejak Muhammad Iqbal masih remaja, ia sudah gemar membaca puisi-puisi Persia. Di mana pada saat itu terjadi konflik antara Inggris dengan India yang akhirnya Pakistan menjadi negara sendiri dari India. Dalam budaya tersebut ia tumbuh dan berkembang dan dipengaruhi oleh penyair kuno dari Persia yaitu Rudaksi, Ferdowsi, Rumi, Sa'di, serta Hafez. Tidak semua penyair Persia ia sukai. Hafez, penyair Persia klasik menurut Shabab Ahmed dalam "*What is Islam? The Importance of Being Islamic*" mempengaruhi bacaan muslim dari Balkan sampai Bengal, kemudian dikritik oleh Muhammad Iqbal dalam buku puisinya yang berjudul *Asrar-e Khodi* (rahasia diri) diterbitkan tahun 1915 dipengaruhi oleh metrum *Mathnavi*, karya Rumi.

Muhammad Iqbal menjelaskan dalam karya tersebut bahwa manusia untuk menguatkan diri serta menumbuhkan potensi keberanian dan kebajikan dalam pemikiran Yunani dan Islam. Kemudian terbitlah buku *Romuz-e bikhodi* (misteri pengorbanan diri) menyeru kepada pribadi atas tanggung jawab dalam kelompok muslim berperan untuk dunia. Muhammad Iqbal terinspirasi QS. Al-Anbiya ayat 107, mengungkapkan bahwa umat Islam sebagai umat terakhir maka harus meniru Rasulullah Saw. sebagai penyebar rahmat di dunia.

Tahun 1932, karyanya yang sangat penting "*Javid-Nama*", didedikasikan kepada Javid putranya. Ia menerangkan, "Jika penciptaan manusia adalah tujuan puisi, maka puisi itu pewaris kenabian." Gambaran perjalanan tersebut seperti dalam peristiwa Isra' Mikraj dalam manuskrip Persia yang indah menggambarkan perjalanan Suci Rasulullah, kemudian ia menyukainya dalam bentuk puisi. Karyanya "*Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*" yang dipengaruhi salah satu karya al-Ghazali yaitu "*Ihya Ulumuddin*".

Dalam konsep rekonstruksinya. ia mengajak umat muslim menggali kekuatan kebudayaan Islam yang dinamis. Rekonstruksi sebagai wujud interpretasi dari puisi

Muhammad Iqbal sebagai bentuk semangat esoteris dan estetika puisinya. Ketika zaman dahulu kaum muslim lebih maju karena membaca al-Qur'an dengan terang cahaya pemikiran Yunani, kemudian ia juga menggunakan dasar tauhid Qurani sesuai pengetahuan zaman (Umam, 2020).

*Ijtihad* adalah sebuah konsep yang diberikan oleh Muhammad Iqbal dalam membuka kembali pintu-pintu keislaman sekian lama berhenti dalam dunia Islam. Dalam menyembuhkan persoalan ini yaitu menumbuhkan kembangkan kembali intelektualisme melalui tiga sumber, yaitu indrawi, rasio, serta intuisi (Rahmalia, 2009).

Bentuk pemikiran yang dilakukan Muhammad Iqbal dalam menyatakan pemikiran pembaharuannya yaitu melalui metodologi berpikir sintesis. Demikian upaya menyintesis pemikiran dilakukan dengan memilah sesuatu yang berasal dari barat maka pemikirannya tetap komprehensif antara Timur dengan Barat. Pembaharuan pemikiran Islam menjadi pokok pembaharuan intelektual Muhammad Iqbal sebab pengetahuan Islam hampir berhenti pada waktu itu yaitu para Muslim tidak merujuk lagi dari Al-Qur'an. Apabila para Muslim dapat berpikir Qurani maka pembaharuan intelektual Islam akan kembali lagi (Suharto, 2011)

Seorang pemikir dan filsuf Muslim, Muhammad Iqbal mempunyai kekhususan dalam pembaharuan pemikirannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyatukan ilmu kalam, tasawuf, filsafat, ilmu sosial serta sastra upayanya untuk mempelajari pendidikan-pendidikan Islam.
- b. Mempelajari keadaan umat Islam serta perkembangan filsafatnya. Filsafat ataupun teologi harus terpisah dalam paradigma sosial budaya yang terjadi pada umat Islam
- c. Filsafatnya yang sangat brilian banyak disampaikan dalam sajak-sajak puisi yang indah dan menginspirasi.
- d. Dalam menyelamatkan spiritual serta pembebasan umat Islam secara politik dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk perbaikan kondisi kaum muslimin baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik ataupun budaya (Hidayatullah, 2013).

Nilai serta budaya Timur yang dipelajari di Sialkot, serta penghargaan yang tinggi kepada budaya pengetahuan Barat, Muhammad Iqbal menjadi filosof yang memahami intelektual Timur serta diimbangi dengan pengetahuan pada intelektual Barat. Ia menyatakan pendapat bahwa kaum Muslim harus mulai melakukan pembaharuan pada filsafat yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam yaitu dengan langkah menentang dualisme filsafat klasik abstrak, pada pemikiran dan materi yang tidak bebas. Idealisme serta kenyataan yang berasal dari realisme bukan suatu kekuatan yang saling menentang antara keduanya. Ia telah menginspirasi dunia filsafat modern ke arah pendekatan induktif agar lebih dekat kepada semangat Islam, walaupun Islam mengakui adanya realitas transendental (Suharto, 2011)



Alam semesta (*afaq*), diri atau ego (*anfus*), serta sejarah. Ketiga unsur tersebut yaitu menjadi satu-kesatuan sebagai sumber-sumber pengetahuan manusia. Sedangkan epistemologi, seperti *idealism*, *realism*, *rasionalism* serta *mistimism* dalam Islam, lebih memisah serta lebih terpusat pada satu sumber pengetahuan primer. Qurani sebuah dasar pertama untuk menciptakan dasar epistemologi pemikiran Muhammad Iqbal, bahwa Al-Qur'an sesuatu yang sangat kompleks sumber pengetahuan, dalam menjadikan pedoman kehidupan umat Muslim serta sebagai sumber kebenaran hakiki dalam menghantarkan manusia menjadi manusia sejati/sempurna (Salam, 2013)

*Pertama*, alam semesta (*afaq*) sebagai sumber pertama pemikiran Muhammad Iqbal bahwa alam semesta salah satu bagian manusia dalam mencari pengetahuan, tidak memiliki jarak ataupun tidak mempengaruhi dalam diri manusia. Dalam pandangannya tidak langsung menyatakan alam semesta itu menjadi sumber pengetahuan, tetapi menganggap alam semesta itu sesuatu yang perlu diteliti untuk mencari sumber pengetahuan. Alam semesta terdapat kebenaran yang nyata (*the Ultimate Reality*), yaitu Tuhan. Islam mengetahui tentang dunia materi serta sebagai petunjuk jalan sebagai dasar menemui sebuah peraturan hidup yang nyata.(Salam, 2013)

*Kedua*, diri atau ego (*anfus*) sebagai sumber kedua pemikiran Muhammad Iqbal, karena dalam diri manusia memiliki kesadaran yang juga sebagai sumber pengetahuan. Diri atau ego merupakan sesuatu yang bersifat ambivalen, sebagai objek kajian serta sebagai pelaku pengkaji dalam memperoleh pengetahuan. Dalam kesatuan jiwa-badan dapat mengambil bentuk realitas, materi ataupun non-materi, karena pada diri manusia ada tiga potensi epistemologi, yaitu: panca indera, akal ataupun intuisi. Bentuk lahir (*external*) bisa diamati panca indera, batin (*internal*) dapat ditangkap oleh akal, sedangkan tingkatan lebih tinggi bisa ditangkap oleh intuisi.

- a. Panca indera manusia bisa mengumpulkan informasi-informasi dan kejadian alam semesta. Indera yaitu sebuah instrumen yang terdapat pada manusia dengan sebuah kenyataan faktual. Indera juga membantu dalam menganalisis bagian-bagian alam semesta kemudian manusia bisa mengambil manfaatnya.
- b. Akal (*rasio*) kekuatan dalam bertanya secara kritis. Akal juga bisa bertanya berkaitan dengan kapan suatu peristiwa atau tentang apa yang menyebabkan peristiwa itu, oleh siapa serta bagaimana. Muhammad Iqbal menempatkan akal di bagian tinggi, tetapi disisi lain mewaspadaikan pada akal keraguan, kecurangan, serta menipu. Kemudian pada saat tertentu akal bisa ditinggalkan, misalnya ketika menghadapi yang bersifat metafisik, ataupun pengalaman sufistik.
- c. Intuisi sebuah identifikasi terhadap sesuatu yang langsung serta bukan inferensi (penyimpulan). Intuisi yaitu pengamatan secara langsung atau pemahaman sebuah kebajikan (Salam, 2013).

*Ketiga*, sejarah sumber pemikiran ketiga Muhammad Iqbal, karena sejarah merupakan kejadian yang telah berlalu dalam kejadian di kehidupan. Sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, yaitu adanya ketelitian ketika mendokumentasikan fakta ketika menyusun bahan sejarah tersebut. Ketelitian sejarah tergantung kepada subjek yang melaporkan, dan menyarankan melakukan studi kritis terhadap sejarah, karena sejarah tidak sama sesuai yang disampaikan (Salam, 2013).

Muhammad Iqbal mempunyai horizon yang sangat luas sebagai filsafat muslim modern. Beliau juga membuat karya pemikirannya seperti; bidang filsafat (Filsafat *Khudi*, Filsafat Ketuhanan, Etika, Metafisika, serta Estetika), politik, pendidikan, seni dan keindahan ataupun ekonomi. Filsafatnya memiliki ciri khusus dalam mengkaji sebuah persoalan tertentu, yang kurang diperhatikan oleh kaum muslimin itu sendiri. Filsafat *Khudi* adalah sebuah konsep dasar filsafat Muhammad Iqbal serta dijadikan landasan dasar dalam struktur pemikirannya. *Khudi* adalah satu kesatuan yang nyata yaitu landasan dasar kehidupan (Muflihini, 2012).

Dalam filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal, diri atau ego yaitu sebab akibat individu yang tidak ketat. Aliran sebab akibat berasal alam ke ego dan sebaliknya dari ego ke alam. Maka diri atau ego tercipta karena ketegangan interaktif lingkungan tersebut. Kondisi diri atau ego mutlak membiarkan munculnya diri atau ego relatif yang mampu melakukan sendiri dan membatasi kebebasan. Dalam mewujudkan kesempurnaan diri atau ego pada diri individu perlu melakukan tiga langkah yaitu:

- a. Individu dapat belajar mematuhi serta sadar pada kodrat makhluk serta hukum Tuhan.
- b. Disiplin serta bertanggungjawab dalam mengontrol diri individu dengan perasaan takut, cinta kepada Tuhan dengan tidak menggantungkan diri kepada dunia.
- c. Melakukan kemajuan individu untuk mewujudkan kesempurnaan spiritual atau menjadi manusia yang sempurna (Muflihini, 2012).

Dengan konsep diri atau ego, Muhammad Iqbal menyatakan kemauan yaitu sumber pokok dalam seni, oleh karena itu isi seni, baik sensasi, perasaan, sentimen, ataupun sumber ide berasal melalui kekuatan diri atau ego dalam diri manusia. Ia memberikan ciri-ciri dalam karya seni tersebut yaitu:

- a. Seni sebagai kreativitas seorang seniman, maka karya seni adalah produk manusia dalam wujud ciptaan Tuhan. Pada dasarnya manusia tidak ada paksaan akan tetapi keikhlasan, oleh karena itu harus adanya wujud kreatif agar lebih bermakna.
- b. Kreativitas adalah tidak hanya menciptakan sesuatu akan tetapi secara benar menjelaskan jati diri seorang seniman, maka karyanya harus asli, baik karya seni sebelumnya ataupun dari alam semesta (Azzam, 1985).

Dalam filsafat Ketuhanan, Muhammad Iqbal mempunyai pemahaman yang berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif sebab Muhammad Iqbal berawal dari filsafat

manusia yang lebih menekankan pada pengetahuan langsung dalam wujud diri atau ego yang tidak terikat serta kreatif. Agama bukan sekedar ajaran-ajaran dalam meredam perilaku nafsu manusia tetapi agama lebih sebagai instrumen moral manusia. Agama lebih dari sekedar sebuah etika bermakna menciptakan manusia terjaga secara moral. Fungsi sebenarnya yaitu mendorong proses pergantian diri atau ego manusia ketika etika serta pengontrolan diri hanya sebagai awal dari seluruh perkembangan diri atau ego manusia yang ingin menjaga manusia yang sempurna (Muflihini, 2012).

Sebagai filsafat Muslim sudah banyak menyatakan konsep pada bidang pendidikan yang menekankan masalah-masalah kecocokan jasmani dengan rohani, individu dengan masyarakat, intelektual dengan intuisi, pendidikan watak dengan kreativitas, permasalahan tersebut sebagai perwujudan potensi diri manusia yang multidimensional, tetapi sesuatu yang dinamis. Filsafat pendidikan Muhammad Iqbal berlandaskan pada diri manusia yang sempurna, dengan dasar tersebut diri manusia menjadi asas dan tujuan dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan Muhammad Iqbal yaitu manusia-manusia sempurna. Dasar konsep tersebut sama pada konsep manusia Muslim yang sejati, Di mana memahami agama merupakan ajaran yang fleksibel, namun menjalani kehidupan sesuai dengan al-Qur'an serta meraih kebahagiaan didunia serta menjunjung nilai kejujuran dalam setiap bidang kehidupan (Syahrini, 1987).

## **B. Pembahasan**

### **1. Kritik Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Barat**

Pendidikan Barat, dalam pandangan Muhammad Abduh dalam sistem pendidikan yang dilakukan akan mencetak individu manusia yang berintelektual tinggi, tanpa memikirkan kualitas dan sikap individu yang mempunyai hati nurani, jujur, bertanggung jawab yang baik. Di mana dengan sistem pendidikan seperti ini akan menyebabkan pendidikan yang tidak seimbang yaitu dari segi lahiriah dan segi batiniah, yang sangat mempengaruhi individu tersebut. Kemudian Muhammad Iqbal selain mengkritik tentang sistem pendidikan barat, juga mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional, yaitu di mana sistem ini hanya membentuk otak dan jiwa individu dalam aspek-aspek yang sangat sempit atau sederhana, sehingga ketika hanya mementingkan pendidikan Islam saja juga kurang seimbang dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan masyarakat yang sudah berkembang setiap waktu (Iqbal, 1994).

Pembaharuan pendidikan Islam perlu dilakukan karena setelah melihat bagaimana pendidikan Barat yang hanya bersifat reaktif dan defensif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan umat Islam dari pandangan-pandangan Barat yang merusak keimanan umat Islam, sebab pendidikan Barat sesungguhnya lebih cenderung pada budaya materialistis, Di mana perilaku tersebut secara nyata sangat mengancam adab dan moral budaya Islam yang murni. Selain itu dalam kritikan sistem pendidikan Islam tradisional sebagai kritik sebagai umat Islam yang salah dalam persepsi ketika memandang pendidikan Islam (Iqbal, 1994).

Sistem pendidikan Barat maupun sistem pendidikan tradisional dikritik oleh Muhammad Iqbal, karena bahwa pendidikan sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan antara kehidupan manusia, dan juga pendidikan adalah hubungan dalam kehidupan manusia (al-Nadwi, 1995). Pendidikan dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah menciptakan “manusia sejati” (Rahman, 1985).

## **2. Pendidikan Manusia Menurut Muhammad Iqbal**

Pendidikan menurut Muhammad Iqbal, bahwa pendidikan itu sebuah kegiatan peristiwa yang tidak dapat terpisahkan dari peradaban manusia. Di mana juga pendidikan menjadi substansi kehidupan manusia. Oleh sebab itu pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia yang sejati, dengan sistem pendidikan yang seimbang dengan langkah dapat mengolaborasikan dari segi keterampilan dunia serta dari segi keakhiratan sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat dan dunia yang berubah-ubah (Iqbal, 1994b).

Pendidikan Islam yang disampaikan oleh Muhammad Iqbal, atas penyadaran dari proses kehidupan nyata di masyarakat, tidak selalu menggantungkan nasib kehidupannya pada kodrat Allah Swt., tetapi harus ada *action*, tindakan yang membuat perubahan di kehidupan nyata (Ahmadi, 2022; Walid & Salik, 2022). Selain itu dalam kurun waktu yang lalu sistem pendidikan Islam dipengaruhi oleh dualisme pendidikan Barat dan pendidikan Islam tradisional yang saling memiliki pengaruh-pengaruh yang tidak saling membantu, sehingga dengan pembaharuan pendidikan Islam yang dapat berkolaborasi dengan pendidikan Barat maka pendidikan manusia yang diharapkan dapat menciptakan insan atau manusia sejati yang lebih baik (Ahmadi, 2022).

Pendidikan yang ingin diwujudkan yaitu *pertama*, dapat menciptakan sistem pendidikan yang seimbang sehingga menghasilkan tujuan pendidikan Islam yang mendidik anak agar mempunyai kompetensi diri sumber daya manusia yang bersifat membangun. *Kedua*, pendidikan Islam menjadi pendidikan sepanjang hayat, sebagai pandangan hidup. *Ketiga*, menciptakan pendidikan yang komprehensif baik dari segi intelektual, fisik, kreatif dan maju, kalau dalam pendapat Muhammad Iqbal disebut dengan istilah *Soz* yaitu diri yang konsisten bergerak satu arah. Keempat, pendidikan Islam dapat memecahkan berbagai persoalan baru dalam lingkungan masyarakat (Lubis dkk., 2022).

## **3. Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam**

Sudah terlalu lama kaum muslimin masih mengkaji pemikiran tentang agama yang sangat terbatas. Ranah kajian agama bukan dalam kajian sejarah ataupun alam semesta. Keinginan mengkaji tersebut, kaum Teolog abad klasik sangat sibuk mengurus” Tuhannya, yang akhirnya manusia menjadi tidak terurus. Di bawah bayangan filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam menjadi lebih maju. Ketika pada saat bersamaan, teologi tersebut mulai mempengaruhi pemikiran kaum Muslim pada al-Qur’an. Dengan

kondisi tersebut, Muhammad Iqbal menganggap perlu adanya pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan yang lain, termasuk juga dalam bidang pendidikan Islam (Iqbal, 1982).

Muhammad Iqbal secara tekstual belum menulis tentang konsep ataupun filsafat pendidikan dalam sebuah karyanya, ataupun berupa kurikulum pendidikan agama Islam. Akan tetapi, seluruh pemikirannya secara kontekstual sudah mengisyaratkan bahwa harus dilakukan pembaharuan pada bidang pendidikan Islam. Dalam sajak yang ditulisnya sudah memberikan kritikan kepada sistem pendidikan yang berlaku pada masanya (Rahman, 1985). Tulisan sajaknya yaitu:

Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,  
Di situ tak kutemukan kehidupan,  
Tidak pula cinta,  
Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,  
Mati rasa, mati selera,  
Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya *himmah*,  
Lemah cita, miskin pengalaman (Iqbal, 2015).

Tulisan sajak di atas yaitu bentuk kritik Muhammad Iqbal yang disampaikan terhadap sistem pendidikan Barat serta sistem pendidikan Islam tradisional. System pendidikan Barat lebih condong pada *materialism*. Kecondongan *materialism* pada akhirnya merusak spiritual manusia. Sistem Pendidikan Barat menurutnya lebih menekankan pada pencapaian intelektual yang tinggi serta kurang memperhatikan bentuk-bentuk nurani manusia. Pendidikan seperti itu menyebabkan ketidakseimbangan antara aspek batiniah dan lahiriah (al-Nadwi, 1987; Zaenal & Taufik, 2018).

#### **4. Pembaharuan pendidikan dalam perspektif Muhammad Iqbal**

Ada beberapa pokok pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan Islam dapat mendidik peserta didik yang mempunyai kekuatan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang terwujud dalam kreasi yang konstruktif.
- b. Usaha pendidikan Islam yaitu satu kesatuan dalam ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sesuai dengan al-Qur'an dan sunah, tujuan hidup Muslim menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam.
- c. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah dalam mengupayakan pertumbuhan pengembangan semua kebutuhan manusia yang mencakup intelektual, fisik serta keinginan menjadi lebih baik. Menurut Muhammad Iqbal, hidup yaitu kehendak kreatif dalam istilah *Soz*, adalah diri atau ego yang selalu bergerak dalam kesatu arah (Iqbal, 1981).

Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa umat Islam mengutamakan pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan peradabannya, untuk itu perlu adanya usaha dalam mengganti atau memperbaiki isi ajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan Islam. Isi kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Cinta (*isyq*), cinta yaitu kasih sayang insan (manusia) terhadap Tuhannya, yang menangani apa pun, bukan mencintai fisik ataupun pencarian mistis yang tidak jelas. Cinta di sini yaitu sesuatu upaya dalam menghubungkan dari semua potensi akal dan intuisi (Saiyidain, 1945).
- b. Melalui *faqr*, peserta didik dituntun serta diarahkan agar mempunyai jiwa tidak serakah. *Faqr* artinya bukan jumud, statis, ataupun *fatalistic* ketika melihat dunia.
- c. Semangat dan keberanian, peserta didik berusaha mempunyai semangat serta keberanian yang terarah kepada keikhlasan serta kesabaran hati. Dalam menciptakan sistem pendidikan yang kuat, maka Muhammad Iqbal menyatakan perlunya dalam memupuk keberanian.
- d. Toleransi, merupakan tujuan proses pembelajaran pada peserta didik yang mempunyai jiwa menghargai dan saling menghormati setiap ide yang dikemukakan.
- e. Kerja orisinal dan kreatif, peserta didik dituntun agar hidup perlu adanya usaha dan perjuangan yang keras dalam memperkuat diri atau ego manusia (Saiyidain, 1945).

Implementasi kurikulum pendidikan Islam yang seperti ini sebagai tujuan yang dapat dijalankan di setiap lembaga pendidikan Islam dan sekolah umum, sehingga pendidikan pembaharuan Islam yang lebih mengutamakan peserta didik dengan dasar ilmu pengetahuan Islam yang tinggi dengan kolaborasi ilmu pengetahuan modern, sains ataupun model pembelajaran dapat dikembangkan dengan kesesuaian jaman atau kebutuhan peserta didik agar tidak stagnan dalam model pembelajaran klasik.

#### Delapan pandangan Muhammad Iqbal tentang Pendidikan

- a. Konsep Individu  
Pendidikan yaitu menciptakan sifat individu untuk mewujudkan insan kamil (manusia sejati) dengan adanya pendidikan.
- b. Pertumbuhan Individu  
Proses pendidikan bisa menjadikan optimalisasi kemajuan pada setiap individu. Wujud kemajuan yang dilakukan individu berupa suatu proses kreatif-aktif sebagai proses sebab akibat dalam kehidupan.
- c. Keseimbangan jasmani dan rohani  
Keseimbangan jasmani dan rohani sebagai upaya pengembangan kekayaan bati. Kekayaan batin tidak semudah melakukan dengan melepaskannya yang berkaitan dengan materi-materi, sehingga antara jasmani sebagai wujud nyata kemudian rohani sebagai gagasan-gagasan yang dapat dipadukan ke dalam pengembangan individu.
- d. Hubungan individu dengan masyarakat  
Menjelaskan bahwa tentang hubungan antara individu dengan kebudayaan masyarakat itu sangat penting. Masyarakat yaitu sebagai wadah individu menyatakan keberadaan terhadap alam semesta.
- e. Kreativitas Individu



Dengan kreativitas individu bisa mengembangkan diri dari keterbatasan, dengan kreativitas tersebut mengalami kemajuan kreativitas individu melalui kegiatan pendidikan.

f. Intelek dan intuisi

Intelek memiliki peran dalam mencari realitas melalui panca indera secara tidak menyeluruh. Kemudian intuisi memiliki peran dalam mencari realitas secara menyeluruh. Dalam hal ini Muhammad Iqbal menyatakan kebenaran metafisika hanya bisa di dapat melalui jalan dengan melatih intelek. Kebenaran metafisika didapat dengan jalan yang terpusat dalam intuisi. Makna dari pernyataan itu yaitu adanya pertemuan di antara kekuasaan lahir dalam ilmu pengetahuan dan kekuasaan batin dari intuisi. Dalam proses pendidikan tetap memperhatikan konsep-konsep intelektual serta intuisi secara bersamaan pada diri individu.

g. Pendidikan watak

Watak yang tangguh yaitu individu-individu dapat menciptakan kebajikan diri, juga dapat menyandingkan diri kepada kehendak Tuhan. Watak terdiri dari sensitivitas dan kekuatan. Sensitif kepada nilai ideal perikemanusiaan serta kekuatan yang digenggam dalam kalbu. Dalam pengembangan watak, pendidikan harus menanamkan tiga sifat yang menjadi unsur pokok manusia, terdiri dari keberanian, toleransi serta keprihatinan.

h. Pendidikan Sosial

Dalam kehidupan sosial seharusnya dilakukan atas dasar-dasar tauhid. Tauhid seharusnya bisa tumbuh dan berkembang pada intelektual dan emosional individu. Kemudian tata kehidupan sosial dapat berperan aktif dalam mencari segala kekuatan ilmu pengetahuan (Saiyidain, 1981).

#### **IV. Kesimpulan**

Dalam pandangan pemikiran pendidikan menurut Muhammad Iqbal yaitu menekankan pada hasil akhir menjadi manusia yang sejati (*Insan Kamil*). Pendidikan Muhammad Iqbal lebih menekankan pada pendidikan yang dapat mengolaborasikan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan barat yang menjadi budaya di lingkungan peserta didik. Pendidikan Barat sudah menjadi tren pendidikan yang dikejar karena bentuk pendidikan Barat memberikan berbagai bentuk kompetensi serta keterampilan yang lebih kepada segi materialistis, tanpa mementingkan segi keislaman. Setelah melihat hal tersebut maka pendidikan Barat dan pendidikan Islam dalam individu beriman, juga dapat dikembangkan agar sistem pendidikan yang seimbang antara pendidikan Barat dengan pendidikan Islam, yang saling mengisi, sehingga dapat menciptakan manusia yang sejati, dapat memahami pentingnya *dualism* pendidikan Barat dengan pendidikan Islam.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (1995). *Metafisika Persia dan Iqbal*, Terj: Joebar Ajoeb. Mizan.
- Ahmadi, A. S. (2022). *Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal*. 11(01), 31–44.
- al-Nadwi, A. H. (1987). *Pendidikan Islam yang mandiri*, Terj: Afif Muhammad. Dunia Ilmu.
- al-Nadwi, S. (1995). Muhammad Iqbal wa Qadaya al-Tajdid. *Studia Islamika*, II(1).
- Azzam, A. W. (1985). *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj: Ahmad Rofi'i Utsman. Pustaka.
- Bilgrami, H. H. (1982). *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj: Djohan Effendi. Bulan Bintang.
- Esposito, J. L. (t.t.). *Muhammad Iqbal and The Islamic State*. Oxford University Press.
- Hadi, A. W. M. (1986). *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-Syairnya*. HLMT Pantja Simpati.
- Hidayatullah, S. (2013). "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, II(2).
- Hidayatullah, S. (2018). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal*, 24(1), 94–118. <https://doi.org/10.22146/jf.34761>
- Iqbal, M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (1950). *The Secrets of The Self: A Philoshopical Poem*, Terj: R.A. Nicolson. Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar.
- Iqbal, M. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Kitab Bhaven.
- Iqbal, M. (1982). *Sebuah Pengantar: Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Terj: Ali Audah dkk. Tintamas.
- Iqbal, M. (1994). *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal: Studi Tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Islam*. Kalam Mulia.
- Iqbal, M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Jalasautra.
- Kartono, K. (1989). *Pengantar Metodologi Research*. ALUMNI.
- Lubis, M. I., Hitami, M., & Alpizar. (2022). *Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis*. 3, 99–108.
- Munir, M. A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). *El-Tarbawi*, X(1), 1–18.
- Muflihini, A. (2012). "Biografi Sir Muhammad Iqbal." 6 April 2012. <https://ihind182.blogspot.com/2012/04/biografi-sir-muhammad=iqbal.html>
- Nasr, S. H. (1996). *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Terj: Suharsono (Cet II). Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1990). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Puspitasari, R. (2018). *Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*. 3(2), 284.
- Rachman, L. (1992). *Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme*. SURYA.
- Rahmalia. (2009). "Dialog Epistemologi Moh. Iqbal dan Cahrles S. Peirce" (Makalah Bedah Buku). <https://nrahmalia.blogspot.com/2009/12/makalah-bedah-buku-dialog-epistemologi.html>
- Rahman, F. (1985). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj: Ahsin Mohammad. Pustaka.

- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Gresik: Gresindo.
- Saiyidain, K. G. (1945). *Iqbal's Educational Philosophy*. Kashmiri Bazaar.
- Saiyidain, K. G. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Terj: M.I. Soelaeman. Diponegoro.
- Salam, A. (2013). "Dialog Epistemologis dalam Filsafat Pengetahuan Muhammad Iqbal." 15 November 2013. <https://lallangsalam.blogspot.com/2013/07/dialog-epistemologis-dalam-filsafat.html>
- Shiddiqi, N. (1996). *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Cet I). Pustaka Pelajar.
- Siddik, A. (1984). *Islam dan Filsafat*. PT. Triputra Masa.
- Smith, W. C. (1979). *Modern Islam in India, A Social Analysis*. Usha Publication.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Rineka Cipta.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Arryuz Media.
- Syahroni. (1987). *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Iqbal dan Manfaatnya Bagi Manusia*.
- Syarif, M. M. (1996). A History of Muslim Philosophy. *Otto Horrossowitz, II*, 1614.
- Umam, Z. K. (2020). *Puisi dan Hidup Muhammad Iqbal, Penyair-Filsuf Pembuka Zaman Baru*. 23 April 2020. <https://tirto.id/puisi-dan-hidup-muhammad-iqbal-penyair-filsuf-pembuka-zaman-baru-eQdp>
- Walid, K., & Salik, M. (2022). Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 47-52.
- Zaenal, A., & Taufik, I. M. (2018). Perbandingan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal. *Suhuf*, 30(1), 1-18.
- Zulkarnain. (2016). *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Universitas Islam Negeri*. 1-110.